(JIKMA) JURNAL ILMIAH KESEHATA MANADO
https://jik.yscs.co.id
DOI: doi……
e-ISSN 2829-6516
Vol. 4 No. 1
Diterima Redaksi: 03-12-2024 | Selesai Revisi: 10-12-2024 | Diterbitkan Online: 17-01-2025

PENGARUH PENDIDIKAN KESEHATAN TERHADAP TINGKAT KEMAMPUAN KELUARGA DALAM PERAWATAN HALUSINASI DI RUMAH SAKIT JIWA Prof.Dr.V.L. RATUMBUYSANG MANADO

Verra Karame[1], Esther Lontoh[2], Gloria I Mamangkey[3]
[1,2,3]Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Keperawatan, Universitas Pembangunan Indonesia Manado, Manado, Indonesia
karameverra06@gmail.com

Abstract
Hallucinations are a point where a person cannot distinguish between the real world and their subconscious world. Support from various parties must be obtained for patients with hallucinations to support the process of controlling these hallucinations, the most important thing is of course from the family where the role of the family in the process of caring for patients with hallucinations needs to be considered. To determine the effect of health education on the level of family ability in treating hallucinations. This study uses a quantitative research type with a Quasy experimental design. The design used in this study is One Group Pre Post Design. The study population was all hallucination patients who were admitted to the Prof. Dr.V.L Ratumbuysang Manado Mental Hospital Polyclinic totaling 97 people, the number of samples was 15 respondents, the measuring instrument used was a questionnaire. In the results of the study using the Wilcoxon Sign Rank Test statistical test between before and after showing PValue = 0.00 <0.05. This means that there is a significant influence between the provision of health education on changes in the level of family ability in treating hallucinations. The method provided in the study can be a reference for families to maintain their ability in treating hallucinations and health workers can provide health education on how to treat hallucinations correctly periodically to families to improve knowledge and ability in treatment.

Keywords: Health Education, Ability Level, Hallucinations

Abstrak
Halusinasi merupakan titik dimana seseorang tidak bisa membedakan antara dunia yang sebenarnya dana lam bawa sadar mereka. Dukungan dari berbagai pihak haruslah didapatkan pada pasien dengan halusinasi untuk mendukung proses mengontrol halusinasi tersebut, hal yang paling terutama tentu dari keluarga dimana peran keluarga dalam proses perawatan pasien dengan halusinasi perlu diperhatikan. Untuk mengetahui pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat kemampuan keluarga dalam perawatan halusianasi. Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan desain Quasy *experimental*. Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah *One Group Pre Post Desain.* Populasi Penelitian adalah seluruh pasien halusinasi yang masuk di Poliklinik RSJ Prof. Dr.V.L Ratumbuysang Manado berjumlah 97 orang, jumlah sampel sebanyak 15 responden, alat ukur yang digunakan adalah kuisioner. Dalam hasil penelitian menggunakan uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test* antara sebelum dan sesudah menunjukkan $P^{Value} = 0{,}00 < 0{,}05$. Hal ini berarti ada pengaruh yang signifikan antara pemberian pendidikan kesehatan terhadap perubahan tingkat kemampuan keluarga dalam perawatan halusinasi. Metode yang diberikan dalam penelitian dapat menjadi suatu acuan bagi keluarga untuk mempertahankan kemampuan dalam perawatan halusinasi dan petugas kesehatan dapat

Penulis Korespondensi:
Gilbert Chrisfigo Manampiring | manampiringfigo@gmail.com

memberikan pendidikan kesehatan tentang cara perawatan halusinasi yang benar secara periodic kepada keluarga untuk meningkatkan pengetahuan dan kemampuan dalam perawatan.

Kata Kunci : Pendidikan Kesehatan, Tingkat Kemampuan, Halusinasi

PENDAHULUAN

Bagian penting dalam kehidupan setiap individu manusia adalah memiliki jiwa yang sehat. Dengan sehat jiwa seseorang mampu berkembang secara fisik, mental dan mempunyai hubungan sosial yang optimal, mampu berinteraksi dengan lingkungan sekitar, dapat memenuhi segala kebutuhan dirinya dan kehidupan keluarga (Suhermi S 2019). Gangguan jiwa terjadi karena banyak faktor misalnya ketidakmampuan manusia untuk mengatasi konflik dalam dirinya, tidak terpenuhi kebutuhan hidup, perasaan kurang diperhatikan, perasaan rendah diri hingga perasaan kehilangan sesuatu yang berlebihan. Di samping itu juga banyak faktor yang mendukung timbulnya gangguan jiwa meliputi biologis, psikologis, sosial dan lingkungan. Terapi pasien gangguan jiwa pun tidak bisa dianggap remeh, bukan hanya tentang obat-obatan tetapi juga membutuhkan penanganan psikoterapi.

Dukungan dari luar perlu untuk mendukung perawatan karena klien akan merasa berguna dalam masyarakat dan tidak merasa diasingkan dengan penyakit yang dialaminya. Saat penderita gangguan jiwa dalam penanganan khusus seperti melakukan rawat jalan atau rawat inap di Rumah sakit jiwa, keluarga harus tetap memberikan perhatian dan dukungan sesuai dengan petunjuk tim medis rumah sakit. Dukungan keluarga sangat diperlukan oleh penderita gangguan jiwa dalam memotivasi mereka selama perawatan dan pengobatan. Jenis-jenis dukungan keluarga seperti dukungan pengharapan, dukungan nyata, dukungan informasi dan dukungan emosional. Namun dilain sisi masih banyak keluarga yang mengabaikan hal ini dan seolah tidak peduli. Banyak keluarga yang menyerahkan sepenuhnya pemulihan penderita kepada petugas kesehatan. Padahal salah satu terapi pendukung dari kebutuhan pasien gangguan jiwa adalah keluarga (Suhermi S 2019).

Menurut data WHO (2023), terdapat 300 juta orang di dunia mengalami gangguan jiwa. Berdasarkan data WHO *South Eats Asia Region*(WHO SEARO) mencatat negara terbanyak mengalami gangguan jiwa adalah India dimana depresi mencapai 56.675.969 kasus (Rosmi E 2023). gangguan mental dengan halusinasi di Indonesia sebanyak 9,8% sampai 10,35% yang terjadi di DKI jakarta. Berdasarkan data yang dilakukan pada Mei 2023 ada di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbuysang Sulawesi Utara, jumlah pasien halusinasi di ruang rawat inap berjumlah 105 pasien dan untuk survey di ruang cakalele terdapat 40 orang dengan halusinasi (Sri Wahyuni dkk 2023).

Halusinasi adalah tanda dan gejala yang kerap muncul pada kasus gangguan kesehatan jiwa yang bisa menyebabkan berbagai masalah besar. Halusinasi merupakan salah satu dari gangguan jiwa dimana seseorang tidak mampu membedakan antara kehidupan nyata dengan kehidupan palsu. Dampak yang muncul dari pasien dengan

gangguan halusinasi mengalami panik, perilaku dikendalikan oleh halusinasinya, dapat bunuh diri atau membunuh orang, dan perilaku kekerasan lainnya yang dapat membahayakan dirinya maupun orang disekitarnya (Rahmawati, 2019).

Halusinasi ini dapat dikontrol melalui berbagai cara menurut Keliat dan Akemat (2016), meliputi membantu pasien mengenali halusinasi, menghardik, bercakap-cakap dengan orang lain, melakukan aktivitas terjadwal dan minum obat teratur. Peran keluarga sangat penting dalam mengontrol halusinasi tersebut karena keluarga merupakan yang sangat dekat hubungannya dengan pasien, tinggal bersama dan berinteraksi untuk memenuhi kebutuhan antar individu. Keluarga perlu memahami dan mengetahui kebutuhan pasien, keluarga dapat menjadi sistem pendukung yang efektif bagi pasien, untuk itu perlu diberikan latihan mengontrol halusinasi pada keluarga (Susilawati & Fredrika, 2019).

Hasil pengambilan data awal di Instalasi Poli klinik Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbuysang Manado didapatkan hasil dalam 3 bulan terakhir yaitu bulan Febuari terdapat 35 orang, Maret sebanyak 30 orang dan di bulan April sebanyak 32 orang. Rata-rata pasien halusinasi yang masuk dalam 3 bulan terakhir adalah 97 orang. Berdasarkan hasil wawancara bersama keluarga pasien dengan halusinasi didapati ada anggota keluarga yang memotivasi bahkan memberikan semangat bagi pasien untuk bisa menjalani pengobatan dengan baik dan membantu mereka agar dapat mengontrol halusinasi dari pasien itu sendiri, keluarga mengakui bahwa mereka sudah memaklumi keadaan pasien dan akan mendampingi pasien. Namun di lain sisi ada juga anggota keluarga yang hanya sekedar membantu pasien datang berobat dan tidak intens merawat pasien setiap hari. Setelah dilakukan wawancara dengan perawat di Instalasi Poli klinik RSJ Prof. Dr.V.L. RATUMBUYSANG Manado sebelumnya pernah dilakukan penelitian tentang kemampuan keluarga dalam perawatan halusinasi namun tidak disebutkan secara spesifik dari mana dan kapan.

METODE

Jenis penelitian ini menggunakan jenis penelitian kuantitatif dengan metode penelitian yaitu *Quasi Experimental* menggunakan pendekatan *one group pre test-post test design.* Sampel dalam penelitian ini adalah keluarga dengan anggota keluarga yang mengalami halusinasi di Instalasi RSJ Prof.Dr.V.L. Ratumbuysang Manado dengan jumlah sampel sebanyak 15 orang.

HASIL PENELITIAN

Tabel 1. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Usia keluarga pasien dengan halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbuysang Manado

Umur	Frekuensi	
	N	%
17-20 Tahun	1	6,7

21-27 Tahun	2	13,3
28-32 Tahun	2	13,3
33-39 Tahun	10	66,7
Jumlah	15	100

Berdasarkan tabel 1 menunjukkan bahwa dari 15 responden sebagian besar berumur 33-39 tahun yaitu sebanyak 10 responden (66.7%) kemudian responden berusia 21-27 tahun sebanyak 2 (13.3%), responden berusia 28-32 tahun sebanyak 2 responden (13.3%) dan responden berusia 17-20 tahun berjumlah1 responden (6.7%).

Tabel 2. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jenis Kelamin keluarga pasien dengan halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbuysang Manado

Jenis Kelamin	Frekuensi	
	N	%
Laki-laki	7	46,7
Perempuan	8	53,3
Jumlah	15	100

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa responden yang berjenis kelamin laki-laki berjumlah 7 responden (46.7%) sedangkan berjenis kelamin Perempuan berjumlah 8 responden (53.3%).

Tabel 3. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pendidikan keluarga pasien dengan halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbuysang Manado

Pendidikan	Frekuensi	
	N	%
SD	4	26,7
SMP	4	26,7
SMA	4	26,7
S1/Sarjana	3	20.0
Jumlah	15	100

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa responden yang memiliki riwayat pendidikan SD sebanyak 4 responden (26.7%), responden dengan riwayat pendidikan SMP sebanyak 4 responden (26.7%), responden dengan riwayat pendidikan SMA sebnayak 4 responden (26.7%) dan responden dengan riwayat pendidikan S1/Sarjana sebanyak 3 responden (20.0%).

Tabel 4. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Pekerjaan keluarga pasien dengan halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbuysang Manado

Pekerjaan	Frekuensi	
	N	%
Tidak Bekerja	2	13,3
Pedagang	1	6,7
Petani	4	26,7
ASN	2	13,3
Wiraswasta	4	26,7
TNI/POLRI	1	6,7
Lainnya	1	6,7
Jumlah	15	100

Berdasarkan tabel 4 menunjukkan bahwa responden yang tidak bekerja sebanyak 2 responden (13.3%), responden yang bekerja sebagai pedagang sebanyak 1 responden (6.7%), responden yang bekerja sebagai petani sebnayak 4 responden (26.7%), responden yang bekerja sebagai ASN sebanyak 2 responden (13.3 %), responden yang bekerja sebagai Wirawasta sebanyak 4 responden (26.7 %), responden yang bekerja sebagai TNI/POLRI sebanyak 1 responden (6.7 %) dan lainnya sebanyak 1 responden (6.7 %).

Tabel 5. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan hubungan dengan klien keluarga pasien dengan halusinasi di Rumah Sakit Jiwa Prof. Dr. V. L. Ratumbuysang Manado

Hubungan Dengan Klien	Frekuensi	
	N	%
Orang tua	1	6,7

Suami/istri	4	26,7
Anak	7	46,7
Saudara	3	20,0
Jumlah		100

Berdasarkan tabel 5 menunjukkan bahwa responden orang tua sebanyak 1 responden (6.7%), responden suami/istri sebanyak 4 responden (26.7%), responden anak sebanyak 7 responden (46.7%), dan responden saudara sebanyak 3 responden (20.0%).

Tabel 6. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Rutin Minum Obat

Rutin Minum Obat	Frekuensi	
	N	%
Rutin Minum Obat	13	86,7
Tidak Rutin Minum Obat	2	13,3
Jumlah	15	100

Berdasarkan tabel 6 menunjukkan bahwa responden yang rutin minum obat berjumlah 13 responden (86.7%) sedangkan tidak rutin minum obat sebanyak 2 responden (33.3%).

Tabel 7. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Kekambuhan Dalam 1 Bulan

Jumlah Kekambuhan Dalam 1 Bulan	Frekuensi	
	N	%
1-3 kali	6	40,0
>3 kali	9	60,0
Jumlah	15	100

Berdasarkan tabel 7 menunjukkan bahwa responden yang kambuh 1-3 kali dalam sebulan berjumlah 6 responden (40/0%) sedangkan responden yang kambuh >3 kali dalam sebulan sebanyak 9 responden (60.0%).

Tabel 8. Distribusi Frekuensi Responden Berdasarkan Jumlah Dirawat

Jumlah Dirawat	Frekuensi	
	N	%
Belum pernah	6	40,0
1-3 kali	5	33,3
>3 kali	4	26,7
Jumlah	15	100

Berdasarkan tabel 8 menunjukkan bahwa responden yang belum pernah dirawat berjumlah 5 responden (40.0%), 1-3 kali berjumlah responden (33.3%) dan >3 kali sebanyak 4 responden (26.7%).

Tabel 9. Tingkat kemampuan keluarga sebelum diberikan pendidikan kesehatan

Valid	Frekuensi	
	N	%
Cukup	14	93.3
Kurang	1	6.7
Jumlah	15	100

Berdasarkan tabel 9 menunjukkan 14 responden dalam kategori cukup (93.3%) sedangkan 1 responden dalam kategori kurang (6.7%). Dengan keseluruhan responden adalah 15 responden.

Tabel 10. Tingkat kemampuan keluarga sesudah diberikan pendidikan kesehatan

Valid	Frekuensi	
	N	%
Baik	10	66,7
Cukup	4	28,7

Kurang	1	6,7
Jumlah	15	100

Berdasarkan tabel 10 menunjukkan 10 responden dalam kategori baik (66.7%), 4 responden dalam kategori cukup (26.7%), dan 1 responden dalam kategori kurang (6.7%). Dengan keseluruhan responden adalah 15 responden.

Tabel 11. Pengaruh Pemberian Pendidikan Kesehatan Terhadap Kemampuan Keluarga Pada Pasien Halusinasi di RSJ Prof.Dr.V.L Ratumbuysang Manado

Variabel	Mean	P^{Value}	Uji Statistik
Kemampuan Keluarga Pre-Test	2,07	0.00	Wilcoxon Sign Rank Test
Kemampuan Keluarga Post-Test	1,40		

Hasil uji statistik *Wilcoxon Sign Rank Test* perbedaan kemampuan keluarga sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan, dengan sampel 15 responden menunjukkan P^{Value} = 0.00 <0.05 hal ini berarti Ho ditolak dengan demikian Ha diterima, berarti terdapat perbedaan yang signifikan antara kemampuan keluarga sebelum dan sesudah pemberian pendidikan kesehatanDi RSJ Prof.V.L Ratumbuysang Manado.

PEMBAHASAN

Pendidikan kesehatan merupakan serangkaian upaya yang ditujukan untuk mempengaruhi orang lain, mulai dari individu, kelompok, keluarga dan masyarakat untuk meningkatkan kemampuan. Pendidikan kesehatan dilakukan bertujuan untuk mengubah perilaku orang atau masyarakat dari perilaku yang tidak sehat menjadi perilaku yang sehat (Samiatul, 2022).

Pada penelitian Avrianto (2020) menjelaskan pendidikan kesehatan merupakan suatu proses penambahan pengetahuan sekaligus keterampilan dibarengi dengan sikap yang baik dalam merawat anggota keluarga dengan halusinasi. Saat pengumpulan data media yang digunakan berupa kuisioner kemampuan keluarga untuk melihat tingkat kemampuan keluarga sebelum dan sesudah diberikan pendidikan kesehatan. Pada pendidikan kesehatan penelitian dilakukan dengan menggunakan media leaflet dan ceramah menganai halusinasi dan cara perawatannya agar dalam proses pemberian materi lebih jelas, mudah dipahami, dan saat keluarga lupa dapat dibaca kembali. Karena itulah pendidikan kesehatan menjadi upaya perubahan kemampuan kesadaran keluarga di lingkungan Poliklinik RSJ Prof.V.L Ratumbuysang Manado.

Harapan peneliti setelah diberikan pendidikan kesehatan sebagian besar kemampuan keluarga meningkat baik. Hasil yang didapkan lewat pengamatanpun keluarga sudah mulai menerapkan cara menghardik yang benar terhadap anggota keluarga dengan masalah halusinasi selain itu keluarga pun mengajak anggota keluarga dengan halusinasi untuk berckap-cakap dan berkomunikasi dengan lingkungan sekitar. Pendidikan kesehatan merupakan suatu proses yang tidak mudah. Bukan semata-mata proses penambahan pengetahuan semata tetapi juga diharapkan keluarga memiliki keterampilan sekaligus sikap mantap dalam merawat anggota keluarga dengan halusinasi. Kesimpulannya bahwa setelah dilakukan pendidikan kesehatan kemampuan keluarga sudah lebih baik, sudah dapat mengajarkan dan mengarahkan anggota keluarga dengan masalah halusinasi cara menghardik dan dapat membimbing anggota keluarga dengan masalah halusinasi untuk melakukan aktifitas agar mengurangi resiko munculnya halusinasi.

Asumsi peneliti tentang pendidikan kesehatan terhadap tingkat kemampuan keluarga dalam perawatan halusinasi yaitu dengan dilakukannya pendidikan kesehatan kepada keluarga responden dapat meningkatkan tingkat kemampuan keluarga dalam merawat pasien dengan halusinasi. Karena keterlibatan keluarga dalam perawatan sangat menguntungkan proses pemulihan pasien, peran keluarga dalam perawatan halusinasi bisa meliputi terciptanya hubungan saling percaya antara keluarga dan klien, membangun komunikasi antara keluarga dengan klien dengan begitu klien dan keluarga dapat mendiskusikan penyebab awal munculnya halusinasi. Hal ini pula dapat menimbulkan kedekatan antara klien dan keluarga sehingga membantu klien untuk percaya dan menurunkan tingkat kecemasan dan ketakutan yang dirasakan, dengan adanya hubungan antara keluarga dengan klien juga dapat mencegah klien melukai dirinya sendiri bahkanpun lingkungan sekitar.

Keluarga dapat melatih klien agar dapat mengontrol halusinasi. Dengan mengajarkan klien cara menghardik halusinasi sehingga klien dapat mengendalikan halusinasi yang dirasakannya. Hal penting yang juga tidak boleh dilupakan adalah dukungan keluarga akan kepatuhan klien dalam mengonsumsi obat, karena salah satu penyebab munculnya halusinasi adalah akibat ketidakseimbangan neurotransmiter di syaraf (dopamine,serotine).

KESIMPULAN DAN SARAN

Terdapat Perubahan hasil pretest dan posttest setelah diberikan pendidikan kesehatan terhadap tingkat kemampuan keluarga dalam perawatan halusinasi dengan hasil $P^{Value} = 0{,}00 < 0{,}05$. Terdapat pengaruh pendidikan kesehatan terhadap tingkat kemampuan keluarga dalam perawatan halusinasi di RSJ Prof. Dr. V. L Ratumbuysang Manado. Disarankan gar menjadi perhatian bagi manajemen di Rumah Sakit dalam keterlibatannya dalam pelayanan kesehatan dan menggalak pendidikan kesehatan sebagai wadah berbagi informasi.

DAFTAR PUSTAKA

Cahayatiningsih, D. and Rahmawati, A.N. (2023) 'Studi Kasus Implementasi Bercakap-cakap pada Pasien Halusinasi Pendengaran', *Jurnal Penelitian Perawat Profesional*, 5(2), pp. 743–748. Available at: https://doi.org/10.37287/jppp.v5i2.1571.

Febriani, N. and Handiyani, H. (2019) 'Pentingnya Persiapan dalam Pendidikan Kesehatan pada Pasien di Rumah Sakit', *Jurnal Ilmiah Kesehatan Masyarakat*, 11(2), pp. 181–187.

Fitry, M. (2023) *BUNGA RAMPAI KEPERAWATAN KOMPLEMENTER*.

Ilias Pobi, H.B. (2024) 'OBAT PASIEN HALUSINASI PENDENGARAN Program Studi D-III Keperawatan , Sekolah Tinggi Ilmu Kesehatan , Makassar , Indonesia Alamat Korespondensi : Nama Koresponden : Ilyas Pobi', (1), pp. 38–47.

Muttaqin zaenal dkk (2024) 'pemberdayaan keluarga dalam perawatan kesehatan anggota keluarga yang mengalami gangguan jiwa', 7, pp. 1314–1325.

Naimatul Jamaliah, hartati irma (2023) *pendidikan kesehatan*. Available at: https://www.google.co.id/books/edition/Pendidikan_Kesehatan/2nfXEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1.

Norsanah M (2022) *keperawatan keluarga*. Available at: https://www.google.co.id/books/edition/Keperawatan_Keluarga/AfCWEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=keperawatan+keluarga&printsec=frontcover.

Nurina, M.E., Maryanto, S. and Pontang, G.S. (2020) 'PENGARUH PEMBERIAN MODIFIKASI MODISCO (Modified Dietetic Skimmed Milk And Coconut Oil) KEDELAI TERHADAP PERTUMBUHAN TIKUS WISTAR KEP (KEKURANGAN ENERGI PROTEIN)', *Jurnal Gizi Dan Kesehatan*, 12(27), pp. 59–64. Available at: https://doi.org/10.35473/jgk.v12i27.61.

Ramadia Arya, saswati, N. (2023) *Buku ajar jiwa S1 Keperawatan*. Available at: https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Jiwa_S1_Keperawatan/9QDDEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=Etiologi+halusinasi&pg=PA107&printsec=frontcover.

Samiatul, A. (2022) *pendidikan kesehatan dan promosi kesehatan*. Available at: https://www.google.co.id/books/edition/PENDIDIKAN_KESEHATAN_DAN_PROMOSI_KESEHAT/QBKHEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=tujuan+pendidikan+kesehatan+dalam+kesehatan&pg=PA5&printsec=frontcover.

Susilawati, S. and Fredrika, L. (2019) 'Pengaruh Intervensi Strategi Pelaksanaan Keluarga terhadap Pengetahuan dan Kemampuan Keluarga dalam Merawat Klien Skizofrenia dengan Halusinasi', *Jurnal Keperawatan Silampari*, 3(1), pp. 405–415. Available at: https://doi.org/10.31539/jks.v3i1.898.

Tarigan, A.R. *et al.* (2024) '2024 Madani : Jurnal Ilmiah Multidisipline Pengaruh Pendidikan Kesehatan Terhadap Peningkatan Pengetahuan Keluarga Tentang Perawatan Pasien Dengan Masalah Gangguan Persepsi Sensori Halusinasi Pendengaran Fakultas Keperawatan dan Kebidanan , Universitas Pr', 2(1), pp. 796–801.

Tasalim, R. *et al.* (2023) 'Presepsi Sensori dengan Halusinasi Penglihatan', *Ejournal.Stikesbbm.Ac.Id*, 3(1), pp. 271–278. Available at: https://ejournal.stikesbbm.ac.id/index.php/jptk/article/view/55.

Wahyuni Tri (2021) *keperawatan keluarga*. Available at: https://www.google.co.id/books/edition/Buku_Ajar_Keperawatan_Keluarga_Dilengkap/fUY-EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=keluarga&printsec=frontcover.

Wenny, P. (2023) *asuhan keperawatan jiwa klien halusinasi, waham dan perilaku kekerasan*. Available at: https://www.google.co.id/books/edition/Asuhan_Keperawatan_Jiwa_Klien_Dengan_Hal/mU_-EAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=jenis+jenis+halusinasi&pg=PA13&printsec=frontcover.

Widiyastuti eko nurul dkk (2022) *promosi dan pendidikan kesehatan*. Available at: https://www.google.co.id/books/edition/Promosi_dan_Pendidikan_Kesehatan/aQ6hEAAAQBAJ?hl=id&gbpv=1&dq=pendidikan+kesehatan&pg=PA16&printsec=frontcover.